

Pengembangan Kopi Robusta Temanggung: Temuan dan Bukti dari Jawa Tengah, Indonesia

Danang Purwanto^{1,3,*}, Widiyanto^{2,3}, Hanifah Ihsaniyati^{2,3},
Raden Roro Ilma Kusuma Wardani⁴, dan Fajar Julian Santosa⁴

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

³ Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

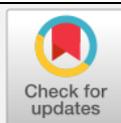
⁴ Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Korespondensi: mdpur@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Purwanto, D., Widiyanto, W., Ihsaniyati, H., Wardani, R. R. I. K., & Santosa, F. J. (2023). *Development of Temanggung Robusta Coffee: Findings and Evidence from Central Java, Indonesia*. *Society*, 11(1), 158-172.

DOI: [10.33019/society.v11i1.514](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.514)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Kopi robusta Temanggung adalah komoditas perkebunan potensial di Jawa Tengah dan telah ada sejak era kolonial. Pengembangannya telah melalui berbagai kebijakan, baik bersifat top-down maupun bottom-up. Penelitian ini didasarkan pada fakta empiris dan fenomena perkembangan kopi robusta Temanggung. Para peneliti melakukan observasi partisipatif, diskusi, dan wawancara mendalam dengan 15 informan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan sosio-historis dan deskriptif untuk mendapatkan gambaran akurat tentang bukti, sejarah, dan korelasi antara fenomena. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tahap transformasi kopi robusta Temanggung dimulai pada era penanaman paksa "Koffie Stelsel" melalui hubungan patron-klien. Perkembangan ini terus mengalami pergeseran sosial-budaya dengan berbagai kebijakan yang berbeda. Saat ini, terdapat tiga sektor yang menjadi pemain utama dalam kopi robusta Temanggung (pemerintah, perkebunan swasta besar, dan masyarakat). Faktor-faktor penyebab belum tercapainya keberhasilan kopi Temanggung adalah; 1) lahan yang luas namun produktivitas rendah; 2) proses pemetikan kopi secara sembarangan.; 3) kebijakan yang belum optimal; 4) pangsa pasar yang minimal; 5) kapasitas penyuluh dalam komoditas kopi masih rendah; 6) kurangnya kerja sama antara para pemangku kepentingan.



Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 13 Maret, 2023;

Diterima: 3 Mei, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

Kata Kunci: Analisis Kebijakan; Dinamika Sosial Budaya; Kopi Robusta; Pengembangan Kopi; Transformasi Pertanian

1. Pendahuluan

Kopi adalah salah satu minuman paling populer bagi konsumen secara global dan salah satu komoditas yang paling banyak diperdagangkan secara global (Food & Agriculture Organization of the United Nations, 2021). Budaya minum kopi sudah menjadi tren di kalangan anak muda (Gumulya & Helmi, 2017). Di Indonesia, kopi merupakan komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, meningkatkan devisa negara (Nugroho, 2014; Sahat *et al.*, 2018), sumber pendapatan dan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan kerja (Ihsaniyati *et al.*, 2020), dan untuk wilayah pembangunan (Sitanggung & Sembiring, 2013). Salah satu daerah penghasil kopi yang terkenal di Indonesia ada di Kabupaten Temanggung.

Komoditas kopi di Kabupaten Temanggung merupakan komoditas perkebunan yang potensial (Sumarjo *et al.*, 2020) dan merupakan penghasil utama kopi di Jawa Tengah (Risandewi, 2013). Kopi merupakan komoditas unggulan di kabupaten ini, termasuk kopi Robusta (Lutfiyati *et al.*, 2018). Pada masa penjajahan Belanda, Temanggung menjadi pusat perkebunan kopi di Pulau Jawa. Buktinya terlihat pada peninggalan perkebunan besar sejak zaman kolonial, yaitu Perkebunan Rowo Seneng dan PT. Redjodadi yang sering dikenal dengan Perkebunan Took Bandung di Kabupaten Temanggung. Masyarakat telah membudidayakan kopi Robusta di 19 kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2022). Sejak masa kemerdekaan, kopi Temanggung telah melalui berbagai kebijakan pembangunan, mulai dari kebijakan nasionalisasi perkebunan, Proyek Peremajaan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) pada tahun 1990an, klaster pengolahan kopi pada tahun 2010, hingga pengakuan indikasi geografis pada tahun 2010. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah mengapa pengembangan kopi Robusta Temanggung masih sulit. Pembahasan mengenai kopi Robusta Temanggung melalui kebijakan yang dilakukan sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan memaparkan temuan dan bukti perkembangan kopi Robusta secara empiris di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

2. Studi Pustaka

2.1. Kopi Temanggung: Kebijakan dan Perkembangan

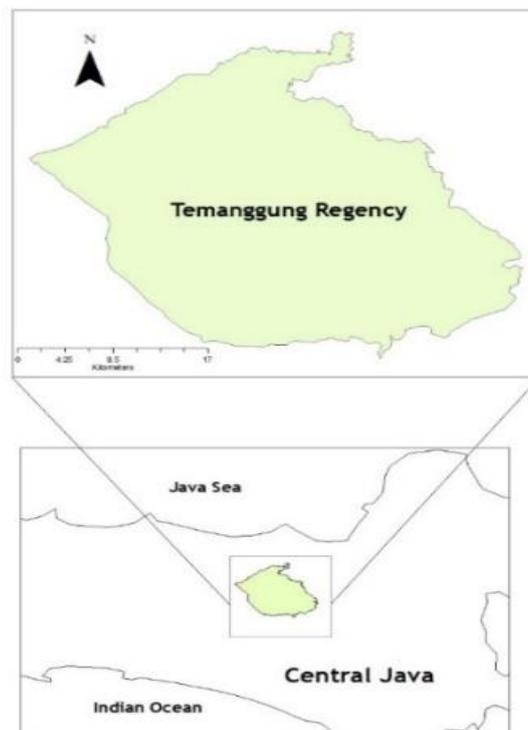
Sejalan dengan upaya pengembangan kopi Robusta Temanggung, pemerintah melakukan berbagai kebijakan meski belum membuahkan hasil maksimal. Dye (2013) mendefinisikan kebijakan sebagai apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Kebijakan dimaksudkan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada tanpa terkecuali untuk mengatasi hambatan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu usulan kebijakan tahun 2017 hingga 2022 antara lain kebijakan pelatihan dan bantuan alat produksi kepada kelompok tani. Kehadiran bantuan dan kebijakan pemerintah diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan motivasi (Tanjung *et al.*, 2020) dan mendongkrak produksi (Shodiq, 2022). Namun, niat perencana kebijakan, yang dituangkan dalam perencanaan, terkadang tidak dapat diimplementasikan dengan baik di tingkat lapangan (Li, 2010).

Praktik pengembangan kopi di Temanggung juga tidak terlepas dari peran sosial masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses peningkatan taraf hidup masyarakat dengan memperhatikan potensi daerah (Liliweri, 2014), sumber daya alam, dan lingkungan (Jacobs & Baez Camargo, 2020), serta manusia (Thaman *et al.*, 2016) dari zaman Kolonial hingga zaman sekarang. Vasstrøm dan Normann (2019) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai sasaran perlu dilibatkan karena diperlukan interaksi dalam konteks implementasi kebijakan agar lebih bersifat *bottom-up*. Ife dan Tesoriero (2016) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui kebijakan berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan pendekatan *bottom-up*.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada bukti empiris mengenai perkembangan kopi. Peneliti melakukan penelitian ini di Kabupaten Temanggung yang terletak di wilayah barat daya Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Gambar 1). Penetapan lokasi tersebut sengaja dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan data yang menunjukkan Kabupaten Temanggung sebagai perkebunan kopi Robusta terluas di Jawa Tengah, yakni seluas 9.536,37 hektar (Ha) yang mencakup 23,99% luas perkebunan kopi di Jawa Tengah.

Para peneliti mengumpulkan data dengan meninjau dokumen-dokumen relevan yang selaras dengan tujuan penelitian dan melakukan wawancara dan tinjauan pustaka.



Gambar 1. Lokasi Kabupaten Temanggung

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan tinggal di lokasi penelitian, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), dan melakukan wawancara mendalam terhadap lima belas informan kunci, seperti terlihat pada Tabel 1. Pencatatan, transkripsi, dan penulisan catatan lapangan dilakukan. Diskusi pakar dilakukan dengan informan kunci yang ditentukan sesuai bidang kajian. Penambahan informan dari tokoh masyarakat dimaksudkan untuk mengetahui

sejarah kopi Temanggung dan kebijakan yang dilakukan pada saat itu. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

Tabel 1. Informan dalam Penelitian

No	Informan	Hal yang Dikaji	Teknik Pengumpulan Data
1	Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung Kabupaten Temanggung (n=3)	Kebijakan pengembangan kopi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
2	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Temanggung (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i>
3	Badan Perencanaan Pemerintahan Daerah Kabupaten Temanggung (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
4	Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Temanggung (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
5	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Temanggung (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
6	Koperasi Prima Jaya (Kopi) (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
7	PT. Redjodadi (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
8	PT. Naksatra Kejora (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
9	Ketua MPIG KRT (n=1)	Kebijakan dan partisipasi	<i>In-depth interview</i> dan FGD
10	Kelompok Tani Kopi (n=5)	Partisipasi dan <i>bottom-up</i>	Observasi, <i>In-depth interview</i>
11	Sekolah Kopi Gemawang (n=1)	<i>Bottom-up</i>	<i>In-depth interview</i> dan FGD
12	Tokoh Masyarakat (n=3)	Kebijakan, partisipasi, dan <i>history</i>	<i>In-depth interview</i>
13	Petani Kopi (n=3)	Kebijakan, partisipasi, dan <i>history</i>	<i>In-depth interview</i> dan FGD
14	Pengelola Kebun Took Bandung (n=1)	<i>History</i>	<i>In-depth interview</i> dan FGD
15	Pengelola Kebun Rawa Seneng (n=1)	<i>History</i>	<i>In-depth interview</i> dan FGD

Sumber: Analisis (2022)

Data terkait kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengembangkan kopi Robusta di Temanggung menjadi salah satu data dalam studi literatur. Selain itu, dokumen dari kelompok petani, Kelompok Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Robusta Temanggung (KRT), pemerintah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kajian

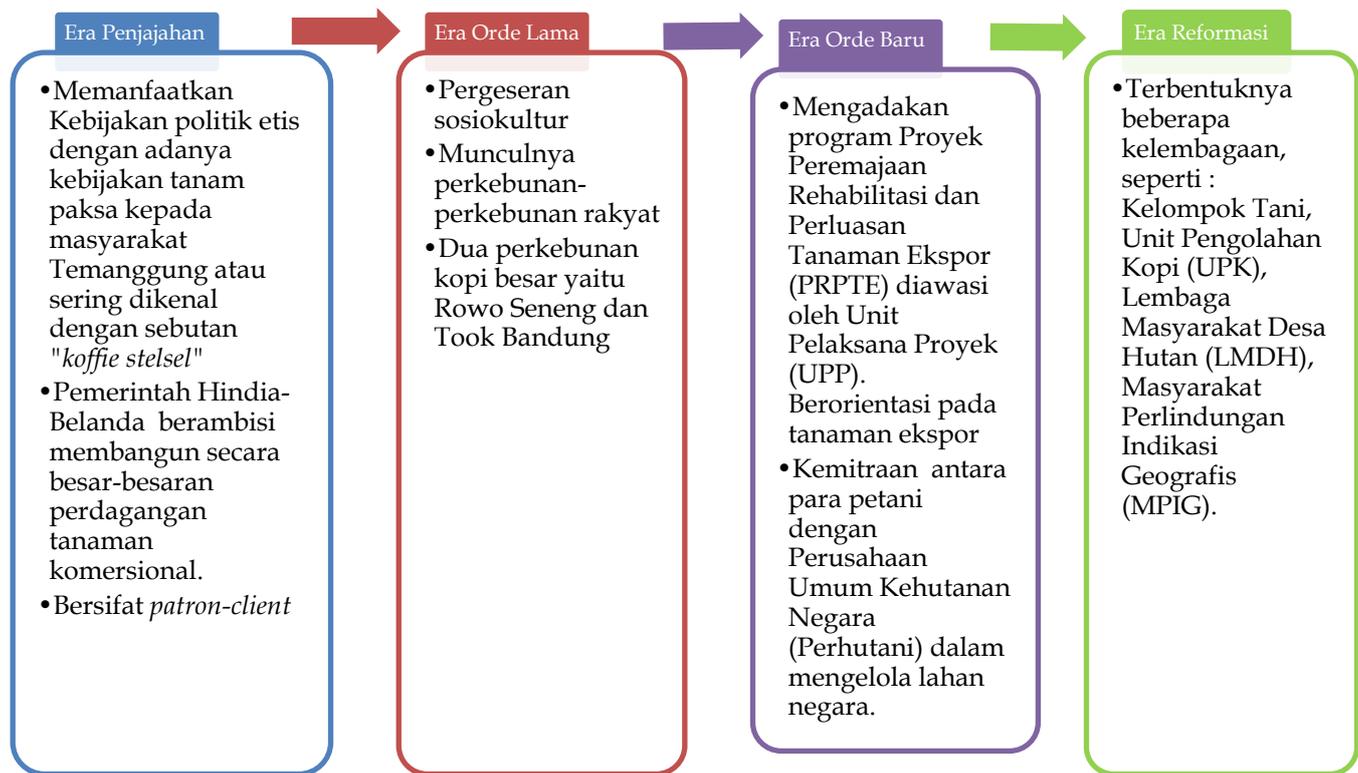
penelitian untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif. Analisis data digunakan melalui sosio-historis dan deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai bukti, ciri-ciri, sejarah, dan korelasi antara fenomena yang diidentifikasi (Nazir, 1998). Diadaptasi dari Ismaun (2005), alur metode historis terdiri dari 1) Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara mengumpulkan fakta-fakta fenomena baik dari dokumen kebijakan lama maupun melalui wawancara lisan; 2) Kritik, peneliti mengevaluasi dan memilah atau menyaring sumber-sumber yang telah diperoleh; 3) Interpretasi, dengan mencari korelasi antara fakta sejarah yang dikaji dalam pembahasan; 4) Historiografi, menyusun hasil-hasil penelitian mengenai perkembangan kopi dari setiap zaman sehingga diperoleh suatu kesatuan yang utuh.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kopi Robusta Temanggung dan Sejarahnya

Jejak keberadaan kopi Robusta Temanggung sudah ada sejak masa penjajahan Belanda yaitu pada abad ke-17 yang dibawa oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) melalui jalur perdagangannya. Belanda mempunyai peranan penting dalam pengembangan kopi Temanggung. Pada masa feodal, hubungan kekuasaan antara masyarakat dan pemerintah ibarat hubungan tuan dan bawahan atau hubungan patron-klien, yang mengharuskan masyarakat melakukan tanam paksa "*koffie stelses*". Teo (2021) menyatakan bahwa aktor mempengaruhi kecenderungan dengan kepentingannya.

Era Orde Lama terjadi setelah kebijakan "*koffie stelses*" berdampak pada sosial budaya masyarakat Temanggung. Hubungan patron-klien telah berubah. Masyarakat tidak lagi melakukan kerja paksa di perkebunan kopi. Oleh karena itu, perkebunan rakyat tumbuh subur. Temanggung memiliki empat model pengembangan dalam pengelolaan perkebunan kopi. Pertama, perkebunan kopi dikelola oleh Perkebunan Besar Negara Indonesia. Perkebunan Besar Negara Indonesia mengelola perkebunan kopi yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Misalnya saja perkebunan kopi PT. Redjodadi atau Took Bandung yang merupakan perkebunan kopi warisan Belanda. Perkebunan ini mengelola tanaman kopi seluas 128 hektar. Kedua, perkebunan besar swasta. Seperti perkebunan kopi Robusta Rowo Seneng yang dikelola PT. Naksatra Kejora, perkebunan kopi seluas 137 hektar. Perkebunan Rowo Seneng mempekerjakan 100 orang karyawan. Ada pula CV Sidodadi milik masyarakat adat dengan luas lahan 80-100 ha.

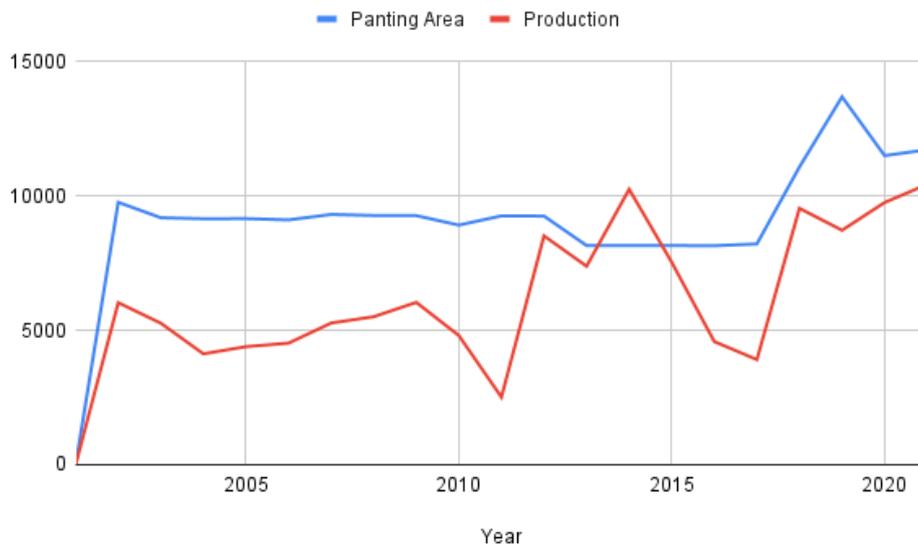


Gambar 2. Diagram Alir Sejarah Perkembangan Kopi di Kabupaten Temanggung

Sumber: Data Analisis Primer dan Sekunder (2022)

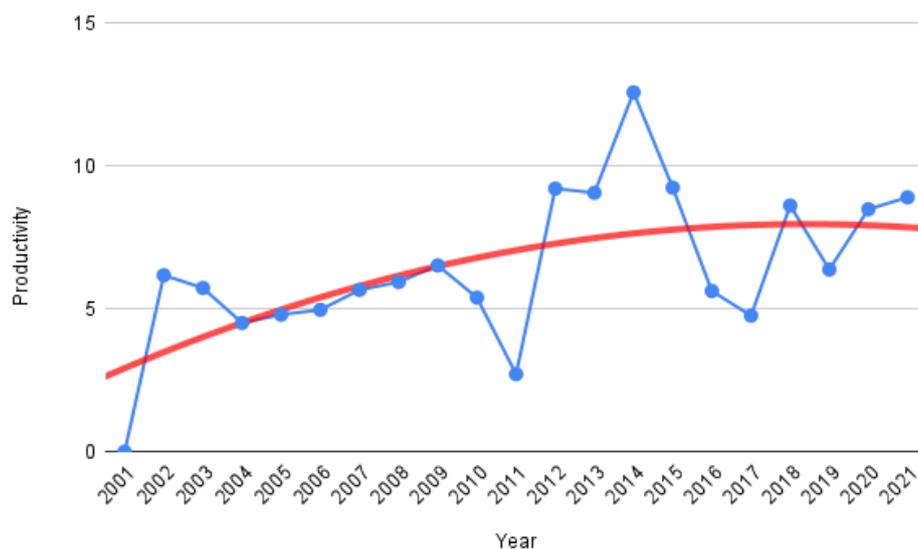
Memasuki masa Orde Baru tahun 1979-1999, perkembangan kopi Robusta Temanggung terus mengalami transformasi. Pada saat ini peran pemerintah cukup penting, diantaranya Kementerian Pertanian mempunyai Proyek Peremajaan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) di provinsi dan daerah-daerah di Indonesia. PRPTE dicanangkan karena melihat kondisi tanaman perkebunan rakyat yang sudah tua dan lama. Kedua, karena usianya yang sudah tua, hal ini mempengaruhi produktivitas hasil. Ketiga, pada tahun 1979 sepertinya mereka terserang penyakit serius yaitu karat daun. Ketiga komponen tersebut membuat pemerintah berpikir produksi tanaman ekspor harus bisa eksis dan bertahan. Menariknya, penjualan kopi pada masa Orde Baru tidak mengalami fluktuasi harga karena dijual dalam dolar, bukan rupiah, sehingga perubahan harga terus mengikuti harga global. Saat itu dikenal istilah "tripartit". Pemerintah, sektor swasta, dan yudikatif harus bekerja secara seimbang. Semua saling membutuhkan dan bersinergi. Yang memberikan pembiayaan adalah eksportir. Namun program PRPTE dibubarkan dan selesai pada tahun 1999.

Era reformasi menjadi masa perkembangan kopi yang sangat signifikan. Pemerintah Pusat, Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Temanggung saat ini mengelola kopi Robusta Temanggung. Kegiatan yang dilakukan antara lain membantu petani dalam budidaya dan pengolahan produk kopi serta menjalin kerja sama dengan perusahaan ekspor melalui Dana Tanaman Ekspor (DTE), yaitu dana lunak sumber dana dari eksportir, atau Corporate Social Responsibility (CSR).



Gambar 3. Luas Perkebunan vs Produksi (2001-2021)

Era reformasi terjadi antara tahun 1998 hingga saat ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, luas tanam dan produksi berkorelasi cukup erat. Jika luas tanam bertambah maka produksi kopi Robusta juga akan meningkat.



Gambar 4. Produktivitas Kopi Temanggung (2001-2021)

Dari data produktivitas terlihat kurva telah melewati puncaknya. Produktivitas kopi Robusta Temanggung akan menurun dalam beberapa tahun ke depan jika produktivitas tidak ditingkatkan.

4.2. Bagaimana Kebijakan Pemerintah Daerah?

Temanggung memiliki keunggulan pada komoditas kopi, hal ini berdampak pada kebijakan pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Temanggung sebagai katalis terus memfasilitasi pelaksanaan pengembangan potensi kopi dengan beberapa kebijakan yang

dirancang meski belum berjalan maksimal. **Tabel 2** menggambarkan kebijakan-kebijakan yang berkembang dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam Mengembangkan Potensi Kopi

Tahun	Kebijakan
2001	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Kloning di Kebun (penyediaan bibit kopi Robusta). • Pendampingan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).
2010	Fokus Pemerintah Kabupaten Temanggung yaitu kluster pengolahan kopi berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung Nomor 500/280/2010.
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung (MPIG-KRT). • Terbitnya Sertifikat Indikasi Geografis oleh Kementerian Hukum dan HAM sebagai Hak Intelektual Daerah karakter khas yang tidak dimiliki orang lain.
2018	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Sehari Minum Kopi di Lingkungan Pemerintah Daerah Temanggung. • Dimulainya program bantuan alat-alat pengolahan pasca panen seperti Pulper, Huller, Moister, Tester, dan Sangrai.
2019	Dikeluarkannya Surat Edaran Bupati Nomor 500/513/IX/2019 tentang Hari Jumat sebagai Hari Minum Kopi untuk masyarakat Temanggung.
2020	Pemerintah mendorong kopi sebagai produk ekspor unggulan, pemerintah memfasilitasi pelatihan, studi banding dan bantuan peralatan bahkan petani diberikan referensi untuk akses pasar.
2021	Festival Petik Merah Kopi Robusta
Sekarang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dalam hal pembibitan, memberikan bantuan bibit kopi yang baik, program peremajaan tanaman yang sudah tua dan mati. • Pelatihan untuk para petugas dan penyuluh pertanian lapangan, pembinaan panen dan pasca-panen, bantuan peralatan panen dan pasca-panen, seperti pulper, huller, timbangan, solar dryer, dan sebagainya. • Sementara di hilir, pemerintah Kabupaten Temanggung memberikan pembinaan pengolahan kopi, bantuan peralatan sangrai, grinder, pengemasan, sampai pembinaan industri rumah tangga kopi.

Sumber: Data Analisis Primer dan Sekunder (2022)

Keberhasilan pengembangan kopi salah satu faktornya adalah dukungan pemerintah dalam ketersediaan bahan tanam yang unggul dan berkualitas melalui klon yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan penanaman. Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dimulai pada era otonomi daerah. Pada tahun 2010, pemerintah mulai membentuk kluster pengolahan kopi, berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung Nomor 500/280/2010. Kluster kopi terbentuk di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Temanggung. Untuk menjaga cita rasa khas kopi Temanggung, pemerintah daerah mengajukan perlindungan hukum melalui Kekayaan Intelektual (KI) berupa Indikasi Geografis.

Pemerintah memfasilitasi pembentukan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung (MPIG-KRT) yang dikukuhkan secara resmi berdasarkan Akta Notaris Nomor 109 pada tanggal 14 Desember 2015. Pada tahun 2016, Pembina MPIG-KRT diangkat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 150/186. Salah satu tujuan MPIG

adalah mendorong para petani untuk memproduksi kopi dalam bentuk biji, tidak hanya menjualnya dalam bentuk “gelondong”, seperti yang banyak dilakukan oleh para petani. Namun MPIG sedang mengalami pasang surut, dan dinamika kelembagaan terlihat di dalamnya. Terlihat bahwa MPIG perlu terus diperkuat secara kelembagaan.

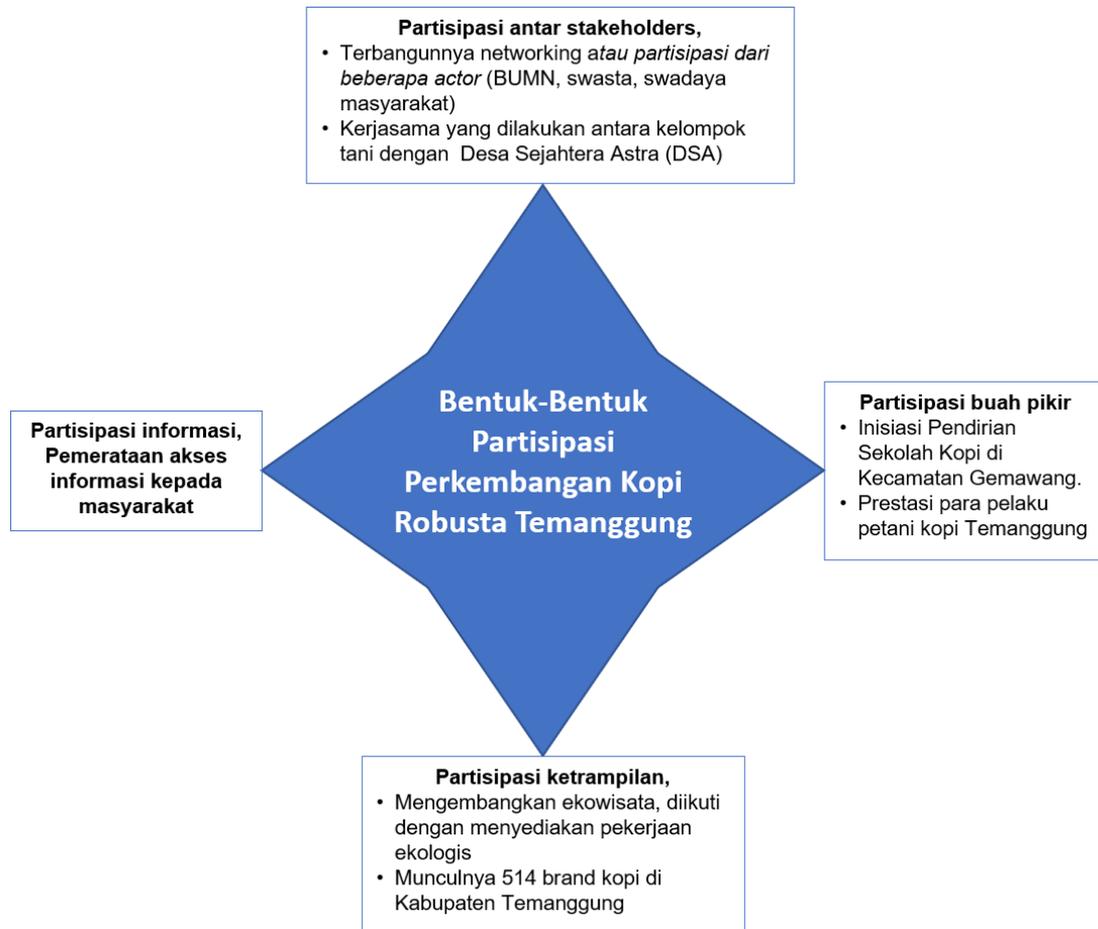
Pengembangan kopi tidak terlepas dari keterlibatan pemangku kepentingan. Pemerintah berperan penting sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalis (Raintung *et al.*, 2021). *Stakeholder* dalam hal ini (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, serta Badan Perencanaan Daerah) tidak berhenti mengambil kebijakan untuk pengembangan kopi Robusta Temanggung. Pada tahun 2018, Bupati Temanggung mencanangkan gerakan “sehari minum kopi” di lingkungan pemerintahannya. Pemerintah menindaklanjutinya melalui Surat Edaran Bupati Nomor 500/513/IX/2019 yang menyebutkan “hari Jumat sebagai hari minum kopi bagi masyarakat Temanggung.”

Berbagai lintas sektor di luar pertanian juga turut berkontribusi dalam memajukan kopi Temanggung. Salah satunya adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Temanggung, seperti yang disampaikan oleh Pak AR:

“Kita ada jejaring ke desa-desa, biasanya kami mengajak desa melalui (APBDes) nya untuk menanam kopi. Jika terdapat desa yang tidak memiliki kebun kopi seperti di daerah Kranggan, mereka bergerak bersama kami himbau minimal untuk menjaga (tradisi) ngopi”, (Wawancara dengan Pak AR, 2022).

Permasalahan sering terjadi ketika petani memanen kopi dengan biji yang masih hijau “ijon”. Hal ini menyusul penelitian Sumarjo *et al.* (2020) dari 220 responden dari 11 kecamatan di Kabupaten Temanggung. Hanya 3,27% % petani yang memanen kopi saat “gelondong” atau telah berwarna merah. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kebutuhan rumah tangga yang mendesak sehingga memaksa petani untuk segera menjual hasil pertaniannya. Permasalahan ini membuat pemerintah kabupaten menginisiasi kegiatan festival petik merah hingga ke tingkat kecamatan. Selain sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen kopi, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong para petani agar mematuhi standar operasional prosedur (SOP), salah satunya menunggu panen hingga biji kopi memerah untuk menjaga kualitas kopi Robusta Temanggung.

Transformasi berbagai kebijakan kekuasaan menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pembangunan. Hal ini terlihat dari sejarah dan perkembangan kebijakan kopi Temanggung yang awalnya bermula dari pendekatan perencanaan sektoral yang terpusat, dimulai pada masa kolonial dengan peran negara sebagai aktor utama. Segala pengendalian kebijakan dan pelaksanaan operasional perkebunan masih berada di tangan pemerintah dan bersifat *top-down*. Seiring dengan perkembangan, pendekatan yang lebih bersifat *bottom-up* telah muncul secara lokal.



Gambar 5. Bentuk Partisipasi dalam Perkembangan Kopi di Kabupaten Temanggung
 Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tumbuhnya kelembagaan berbasis masyarakat menjadi wadah pengembangan kopi dengan memberdayakan petani. Proses transformasi terlihat dari menguatnya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat mewujudkan redistribusi kekuasaan yang adil. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kopi Temanggung ditunjukkan pada **Gambar 5**. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kopi saat ini menunjukkan pola partisipatif atau *bottom-up* dengan menguatnya kelompok usaha masyarakat lokal. Hal ini merupakan pilar penting dalam pengembangan pertanian kopi. Dengan gaya partisipatif *bottom-up*, masyarakat mulai secara mandiri mendirikan kafe dan merek kopi yang difasilitasi pemerintah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang kini memiliki 514 merek kopi di Temanggung. Memperkuat kelompok yang ada berdasarkan keinginan masyarakat adalah landasan keberlanjutan.

Selain munculnya *brand* kopi lokal Temanggung, wujud nyata partisipasi masyarakat dan kualitas kopi Temanggung terlihat dari prestasi yang telah diraih. Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh dan dipraktikkan selama budidaya, panen, dan pasca panen. Hal ini terlihat dari prestasi atau kemampuan sebenarnya yang dimiliki para pelaku usaha kopi Temanggung. Sejak tahun 2014 hingga saat ini, banyak sekali kompetisi yang berhasil dimenangkan di tingkat regional, nasional, dan internasional. Beberapa prestasi yang diraih antara lain Juara 2 Kopi Robusta Nasional dalam Kontes Cita Rasa Kopi Nusantara, Juara 3 Agence Pour La Valorization Des Produits Agricoles (AVPA) Paris, dan lain-lain. Capaian yang diraih masing-masing klaster berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada kinerja masing-masing

klaster tersebut atau tingkat kinerja (*achievement level*) yang erat kaitannya dengan motivasi berprestasi para pelaku usaha kopi Temanggung.

5. Pembahasan

Pengembangan kopi di Kabupaten Temanggung telah melalui tiga sektor utama: pemerintah, perkebunan swasta besar, dan masyarakat lokal. Strategi pembangunan yang kohesif ini telah dipertahankan selama berbagai periode pemerintahan. Setiap pemangku kepentingan—pemerintah, perusahaan swasta, dan masyarakat—telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kopi Temanggung. Peran pemerintah sangatlah penting karena mempunyai potensi untuk mengarahkan pengembangan kopi Robusta di Temanggung mulai dari awal budidaya hingga tahap akhir pengolahan dan pemasaran. Perumusan kebijakan pendukung yang dilakukan pemerintah di tingkat kabupaten, Provinsi Jawa Tengah, dan nasional dapat merangsang dan menyalurkan pertumbuhan kopi Robusta.

Perusahaan swasta juga memainkan peran penting, diharapkan dapat berkontribusi melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility* (CSR)). Upaya kolaboratif antara swasta, pemerintah, dan masyarakat lokal dapat mendorong proyek pengembangan masyarakat dan membantu petani kopi. Perjalanan kopi Robusta Temanggung telah melewati serangkaian kebijakan pemerintah daerah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, membangun sumber pendapatan yang stabil, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendorong kemajuan Kabupaten Temanggung secara holistik.

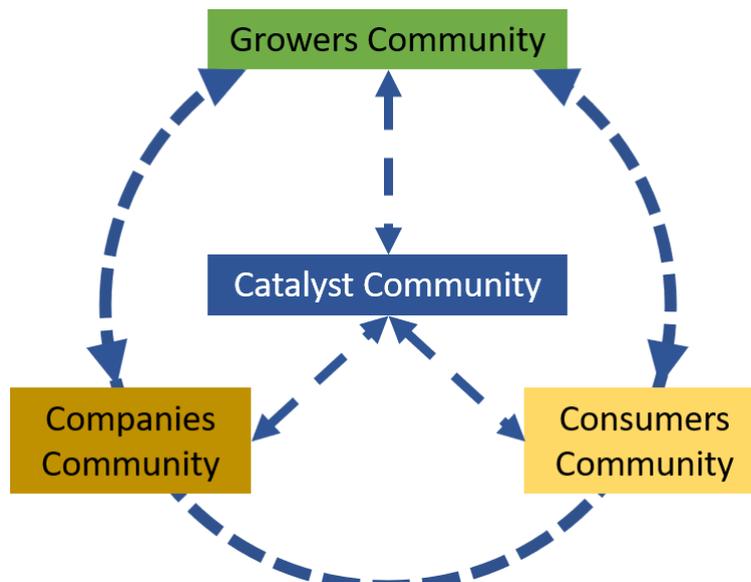
Warisan budidaya kopi pada masa Kolonial terus mempengaruhi perkembangan masa kini secara signifikan. Pengelolaan kopi yang cermat, mulai dari penanaman di dalam lahan hingga pengolahan di luar lahan pertanian, telah menjadi model bagi masyarakat lokal di Temanggung untuk terlibat dalam budidaya, produksi, dan pemasaran kopi Robusta. Namun, timbul pertanyaan: mengapa kopi Robusta Temanggung belum mendapatkan pengakuan seperti kopi Kintamani, kopi Aceh Gayo, dan kopi Bajawa Sumba, yang sudah meraih popularitas internasional?

Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat produktivitas yang berfluktuasi terlihat meskipun terjadi peningkatan budidaya kopi Robusta sebesar 47% selama lima tahun. Produktivitas puncak sebesar 0,86 ton per hektar dicapai pada tahun 2018, sedangkan produktivitas terendah tercatat sebesar 0,47 ton per hektar pada tahun 2017 (Septiani & Kawuryan, 2021). Kedua, petani kopi lokal di Temanggung masih menerapkan praktik pemetikan yang tidak terstruktur, dan lebih memilih pemetikan ramah lingkungan karena pendapatannya yang cepat. Sebenarnya, kopi hasil panen merah menghasilkan biji yang lebih berat dengan bentuk yang lebih besar dan sempurna, rasa lebih enak, tahan lama apabila disimpan di gudang, harga jual lebih tinggi dan banyak diminati oleh perusahaan kopi.

Ketiga, belum optimalnya pemerintah Kabupaten Temanggung membuat kebijakan dalam upaya melindungi produk kopi temanggung terutama dalam sektor pemasaran kopi. Keempat, terbatasnya pangsa pasar, khususnya untuk produk-produk kelas ekspor, disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani kopi mengenai kriteria kopi yang layak ekspor. Tidak adanya standar kopi Robusta di Temanggung membuat pembeli internasional khawatir. Selain itu, tidak adanya fasilitas penyimpanan yang memadai telah menyebabkan umur simpan yang terbatas, sehingga menghambat pemenuhan pesanan dalam jumlah besar.

Kelima, kemampuan penyuluh dalam budidaya kopi masih belum memadai, sehingga menimbulkan keraguan akan pentingnya peran mereka. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa keterampilan para penyuluh dalam budidaya kopi masih di bawah standar dan tidak sejalan dengan aspirasi pengembangan kopi Robusta Temanggung. Terakhir, pengakuan

indikasi geografis idealnya dapat memperkuat kopi Robusta Temanggung. Sayangnya, implementasi Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis saat ini tampak stagnan karena alokasi dana yang tidak mencukupi dari pemerintah daerah.



Gambar 6. Integrasi Siklus Komunitas

Pemerintah daerah terkesan masih memiliki tanggung jawab penuh dalam pengembangan kopi Robusta Temanggung sehingga mengakibatkan kurang adanya sinergisitas antar stakeholder terkait. Sebagaimana Sumarjo *et al.* (2020) mengemukakan, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Indikasi Geografis pada kopi Robusta di Temanggung memerlukan upaya kerjasama yang melibatkan pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. Kolaborasi tersebut sangat penting untuk memberikan pendidikan, fasilitasi, dan dukungan selama adopsi, memastikan produksi kopi berkualitas tinggi, berbeda, dan kompetitif.

Berdasarkan pengalaman pengelolaan kopi di Kolombia, ada empat elemen penting yang mendorong pengembangan kopi: komunitas petani, komunitas perusahaan, komunitas konsumen, dan komunitas katalis (Villegas & Serrano, 2007). Komunitas petani berfungsi sebagai wadah bagi petani kopi untuk mengelola perkebunan kopi secara efisien dan progresif, memperkenalkan teknologi dan model budidaya baru. Membangun jaringan di antara asosiasi petani, pengolah kopi, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk membina koordinasi vertikal di antara komunitas perusahaan dan mempercepat investasi di industri terkait kopi—komunitas konsumen mendapat manfaat dari produk yang dihasilkan oleh komunitas petani. Komunitas katalis berperan penting dalam menyatukan ketiga elemen tersebut, memanfaatkan kebijakan untuk menjadi katalis pengembangan kopi Temanggung di masa depan.

6. Kesimpulan

Pendekatan multidimensi dalam pengembangan kopi di Kabupaten Temanggung yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal telah menimbulkan interaksi faktor yang kompleks. Kebijakan pemerintah, keterlibatan sektor swasta, dan pemberdayaan masyarakat secara kolektif mempengaruhi arah pengembangan kopi Robusta. Namun, meski

pertumbuhannya konsisten, kopi Robusta Temanggung belum mendapatkan pengakuan yang setara dengan varietas kopi ternama lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain produktivitas yang berfluktuasi, praktik pemanenan yang tidak terstruktur, kebijakan yang kurang optimal, terbatasnya akses pasar, layanan penyuluhan yang tidak memadai, dan tidak adanya standar produksi.

Kepemimpinan pemerintah daerah tetap penting, namun upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi. Sinergi kebijakan pemerintah, dukungan sektor swasta, dan keterlibatan masyarakat akan berperan penting dalam mengangkat kopi Robusta Temanggung sejajar dengan kesuksesan varietas kopi premium lainnya. Dengan mengatasi tantangan yang teridentifikasi dan membangun ekosistem kopi holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, Kabupaten Temanggung dapat bercita-cita untuk menciptakan industri kopi yang dinamis dan berkelanjutan yang tumbuh subur secara lokal dan mendapat pengakuan internasional.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungannya selama penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Kabupaten Temanggung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pengembangan kopi di wilayah tersebut. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada semua pihak dan pihak-pihak yang telah bekerja sama selama penelitian ini berlangsung.

8. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. (2022). *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2002-2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. <https://temanggungkab.bps.go.id/>
- Dye, T. R. (2013). *Understanding Public Policy*. Pearson.
- Food & Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *Coffee. Market and Trade*. <https://www.fao.org/markets-and-trade/commodities/coffee/en/>
- Gumulya, D., & Helmi, I. S. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(2), 153–172. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i2.1785>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Ihsaniyati, H., Setyowati, N., & Phitara Sanjaya, A. (2020). Farmers' attitude to standard production method based on Temanggung robusta coffee's geographical indication. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 518(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/518/1/012040>
- Ismaun, H. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Press.
- Jacobs, E., & Baez Camargo, C. (2020). Local health governance in Tajikistan: Accountability and power relations at the district level. *International Journal for Equity in Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-020-1143-7>

- Li, T. M. (2010). The Will to Improve. *Annals of the Association of American Geographers*, 100(1), 233–235. <https://doi.org/10.1080/00045600903423790>
- Liliweri. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan (Introduction to Cultural Studies)*. Nusamedia.
- Lutfiyati, H., Praja, C., & Setiyo, M. (2018). Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kopi Robusta Temanggung. *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) 2018*, 75–79.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Graha Indonesia.
- Nugroho, A. (2014). The Impact of Food Safety Standard on Indonesia's Coffee Exports. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 425–433. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.054>
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1–9.
- Risandewi, T. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(1), 87–102.
- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analysis of Coffee Export Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 63–89.
- Septiani, B. A., & Kawuryan, I. S. S. (2021). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612>
- Shodiq, W. M. (2022). Model CPRV (Cost, Productivity, Risk dan Value-Added) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Indonesia: A Review. *Jurnal Hexagro*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.657>
- Sitanggang, J. T. N., & Sembiring, S. A. (2013). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(6), 33–48. <https://media.neliti.com/media/publications/14748-ID-pengembangan-potensi-kopi-sebagai-komoditas-unggulan-kawasan-agropolitan-kabupat.pdf>
- Sumarjo, N. S., Ihsaniyati, H. I., & Pardono, P. P. (2020). Adopsi Standar Indikasi Geografis Oleh Petani Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.1-14>
- Tanjung, B. N., Rahman, Y., Budiyanto, Badawi, Suryana, A. T., Sumar, W. T., Mufid, A., Purwanto, A., & Warto. (2020). The influence of transformational leadership, job satisfaction and organizational citizenship behavior on the performance of Islamic school teachers. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 539–546. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.78>
- Teo, S. S. . (2021). Localism Partnerships as Informal Associations: The Work of the Rural Urban Synthesis Society and Lewisham Council within Austerity. *Trans. Inst. Br. Geogr*, 46(1), 163–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tran.12412>
- Thaman, B., Icely, J. D., Fragoso, B. D. D., & Veitayaki, J. (2016). A comparison of rural community perceptions and involvement in conservation between the Fiji Islands and Southwestern Portugal. *Ocean and Coastal Management*, 133, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.09.007>
- Vasstrøm, M., & Normann, R. (2019). The role of local government in rural communities: culture-based development strategies. *Local Government Studies*, 45(6), 848–868. <https://doi.org/10.1080/03003930.2019.1590200>
- Villegas, L. F. A., & Serrano, L. (2007). *Juan Valdez Coffee Shops: Fair Trade as an Inclusive and Sustainable Business*. United Nations Development Programme.

Tentang Penulis

1. **Danang Purwanto**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Penulis merupakan dosen sejak tahun 2019 di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia. Penulis juga memiliki pengalaman menjadi praktisi sebagai perencanaan kebijakan saat bekerja di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Temanggung. Selain itu, penulis adalah anggota Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: mdpur@staff.uns.ac.id
2. **Widiyanto**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Geografi Manusia dari Universitas Innsbruck, Austria, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia. Penulis menjabat sebagai Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: widiyanto@staff.uns.ac.id
3. **Hanifah Ihsaniyati**, memperoleh gelar Magister dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2010. Penulis adalah dosen pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, dan anggota Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: hanifah_i@staff.uns.ac.id
4. **Raden Roro Ilma Kusuma Wardani**, memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2021. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, dengan bidang peminatan Ilmu Penyuluhan Pembangunan.
E-Mail: ilmaksmwardani@student.uns.ac.id
5. **Fajar Julian Santosa**, memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2021. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, dengan bidang peminatan Manajemen Pengembangan Masyarakat.
E-Mail: fajarjuliansantosa@student.uns.ac.id